

Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Lintas Jurusan Universitas Negeri Malang)

Joni Alif Utama¹

¹Ekonomi Syariah, STAI Miftahul Ulum, Sumenep, 69412, Indonesia
joni.alif.utama@gmail.com

How to Cite: Joni Alif Utama (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Lintas Jurusan Universitas Negeri Malang). *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1.

Kata Kunci

Persepsi, Pembelajaran Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, Lintas Jurusan

ABSTRAK

Lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan, pelatihan, dan bantuan teknis lainnya kepada Mahasiswa. Pengembangan semangat kewirausahaan telah menjadi hal penting di masa depan. Melalui pembelajaran kewirausahaan akan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, memberikan motivasi awal kepada Mahasiswa untuk memiliki bisnis. Upaya Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab menyiapkan lulusan yang mandiri dan mampu bersaing di masyarakat, dikembangkanlah pembelajaran kewirausahaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) Bagaimanakah persepsi Mahasiswa lintas jurusan Universitas Negeri Malang terhadap pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha, (2) Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan, (3) Apakah faktor-faktor yang mendorong Mahasiswa mengikuti pembelajaran kewirausahaan, (4) Apakah manfaat yang diperoleh Mahasiswa selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Informan kunci yaitu 5 mahasiswa lintas jurusan yang berada di Universitas Negeri Malang. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Triangulasi sumber data dan teori digunakan untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan manfaat yaitu salah satunya memberikan dorongan kepada Mahasiswa untuk melakukan atau menjalankan suatu usaha. Pembelajaran kewirausahaan membantu Mahasiswa dalam memetakan setiap rencana bisnis. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran kewirausahaan sebagai langkah awal penting dalam menumbuhkan pemikiran pada Mahasiswa untuk menjalankan usaha khususnya bagi pemula yang belum memiliki banyak pengalaman dengan bentuk-bentuk kegiatan baik teori dan praktek di lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan bahwa lembaga pendidikan setingkat Universitas untuk mulai menerapkan pembelajaran kewirausahaan di setiap jurusan yang ada. Karena akan membantu terciptanya wirausaha baru dari kalangan Mahasiswa.

Pendahuluan

Banyak kalangan menginginkan percepatan dan keseriusan dalam penanganan masalah kemiskinan. Sebab, pada hakikatnya hasil-hasil pembangunan diperuntukkan bagi manusia itu sendiri, termasuk rakyat miskin dan strategi pembelajaran kewirausahaan di lembaga

pendidikan formal diharapkan sebagai pendorong percepatan laju pertumbuhan ekonomi yang dapat memberikan lebih banyak kesempatan kerja. Tantangan utama pembangunan ke depan tentu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan *pro growth*, *pro job*, dan *pro poor* perlu terus dilaksanakan. Cara yang ditempuh

adalah dengan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan. Komitmen ini hendaknya tidak hanya sebatas rencana wacana, namun benar-benar harus dapat direalisasikan dan diimplementasikan.

Pengangguran di Indonesia hamper separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi. Fenomena yang muncul di dunia pendidikan Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang probabilitas dia menjadi penganggur pun semakin tinggi. Tingkat pengangguran tertinggi dilihat dari tingkat pengangguran terbuka yang ditamatkan menurut pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) sebagai berikut :

Tabel. Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan (persen) 2015-2017¹.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016		2017
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Tidak / belum pernah sekolah	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61
SD	9,45	9,72	9,10	9,55	8,17

SMP	7,72	11,21	7,21	11,24	9,05
SMA Umum	5,72	5,95	5,87	6,14	7,49
SMK	5,02	5,39	4,31	5,65	5,34
Diploma I, II, III / Akademi	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61
Universitas	8,21	7,59	7,44	7,15	7,14
JUMLAH	5,88	6,17	5,70	5,94	5,81

Berdasarkan tabel diatas terlihat tingkat pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi masih sangat tinggi. Jumlah pengangguran tinggi ini disebabkan oleh ekspektasi para lulusan perguruan tinggi terhadap penyediaan lapangan pekerjaan yang mereka cari yaitu memilih-milih pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya. Hal ini menunjukkan setiap para lulusan perguruan tinggi tidak melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah meminta para sarjana untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* untuk menciptakan pekerjaan atau berwirausaha. Diperlukan pribadi yang bertanggung jawab dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi terutama generasi muda. Salah satu kepribadian itu adalah sikap dan minat terhadap kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri secara mandiri, kreatif dan inovatif. Melalui proses kreatif dan inovatif para wirausahawan mampu menciptakan nilai tambah

¹ BPS, "Pengangguran Terbuka (TPT)", <http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1284> (diakses tanggal 10 Maret 2017).

atas barang dan jasa, sehingga menciptakan kualitas yang unggul dan bersaing².

Upaya perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab menyiapkan lulusan yang mandiri dan mampu bersaing di masyarakat, maka dari itu perlu dikembangkan pembelajaran kewirausahaan. Tujuan umum dalam pembelajaran kewirausahaan itu memberikan motivasi agar mahasiswa mampu berkreasi dan mengembangkan idenya untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang masih belum memahami makna dari pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Program pengembangan kewirausahaan dilaksanakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa serta diharapkan menjadi wahana penintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan³.

Sesuai dengan anjuran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) sejak tahun 2009 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi hendaknya memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulumnya. Eka Handriyani dalam jurnalnya menjelaskan bahwa

semua perguruan tinggi di Indonesia seharusnya memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Sehingga perguruan tinggi mampu menciptakan lulusan sarjana yang memiliki *mindset* sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Tetapi, bukan berorientasi mencari pekerjaan terutama sebagai pegawai⁴. Tetapi upaya tersebut masih belum bisa dicapai oleh setiap perguruan tinggi. Dengan upaya memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, bahwa faktanya keinginan dan minat berwirausaha di kalangan perguruan tinggi masih rendah.

Melalui pembelajaran kewirausahaan setidaknya akan menumbuhkan keinginan dan minat untuk berwirausaha. Mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki pengetahuan serta tingkat kreasi dan inovasi yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan wirausaha. Pada dasarnya, pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, perilaku, kemauan dan kemampuan individu yang memberi kekuatan untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri

² Suryana, Y., & Kartib, B, *Kewirausahaan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 11.

³ Jansen, R.J., Curseu, P.L., Vermeulen, P.A., Geurts, J.L., & Gibcus, P, Information Processing and Strategic Decision-Making in Small and Medium-Sized Enterprises: The Role of Human and Social Capital in Attaining Decision Effectiveness, *International Small Business Journal*, Vol. 31, (2), 2011, Hal. 192-216.

⁴ Eka Handriyani, Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi dan Kinerja terhadap Daya Saing, UKM di Kabupaten Semarang, *Jurnal Dinamika Sosial dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 1. 2011, Hal. 47-69.

yaitu unsur lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, lingkungan dunia usaha, sosial ekonomi⁵.

Salah satu faktor penting dalam menciptakan wirausaha adalah minat. Minat merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan atau suatu tindakan. Semakin besar minat seseorang ingin berwirausaha maka akan semakin baik dalam memulai usahanya. Minat yang diimbangi dengan pengetahuan dan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru, sehingga dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja. Selain pengetahuan, perilaku kewirausahaan sebagai akibat dari interaksi antara faktor-faktor konstektual yang akan bertindak melalui pengaruhnya terhadap persepsi individu. Persepsi individu tentang kewirausahaan akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha⁶.

Kajian Pustaka

1. Definisi Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan,

pendengarang, penghayatan, perasaan dan penciuman untuk bertindak. Pendapat lebih sederhana diungkapkan oleh Sugihartono bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera⁷. Kunci memahami persepsi adalah mengakui bahwa persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi. Singkatnya, persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita.

Persepsi wirausaha melibatkan beberapa dimensi kualitas yaitu *locus of control*, toleransi untuk ambiguitas, keterbukaan, ketersediaan, konsistensi, dorongan yang kuat untuk melihat peluang dan kesempatan, rasa urgencitas yang tinggi, ketekunan, ketahanan, optimis dan rasa humor tentang diri sendiri⁸. Karakteristik persepsi kewirausahaan seperti bersemangat selalu mencari peluang-peluang baru, memanfaatkan berbagai kesempatan dengan pendekatan yang tidak biasa, secara efektif mengeksplor peluang terbaik, fokus pada

⁵ Priyanto, S.H, Entrepreneurial and Vocational Learning in Entrepreneurship Education: Indonesian Non Formal Education Perspective. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, Vol. 1, No. 2, 2012, Hal. 30-36

⁶ Shapero, A & Sokol, L, Social Dimensions of Entrepreneurship, In C. A. Kent, *D.L Encyclopedia of Entrepreneurship*, Vol. P, 1982, Hal. 72-90.

⁷ Thoha, M & Tarigan, J, *Persepsi Pegawai Negeri Sipil terhadap Otonomi Daerah dalam Penataan Organisasi Departemen Dalam Negeri (Suatu Studi Deskriptif Analisis Persepsi Pegawai Negeri Sipil terhadap Organisasi, Kepegawaian dan Ketatalaksanaan di Departemen Dalam Negeri)*, Universitas Gadjah Mada: Disertasi, 2010. 141-142,

⁸ Thornberry, N, *Lead Like an Entrepreneur: Keeping the Entrepreneurial Spirit Alive Within the Corporation*. (New York: McGraw Hill, 2006), 56.

eksekusi, terutama eksekusi yang adaptif, menyatukan energi setiap orang dalam dominan mereka.

2. Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kemajuan bangsa dalam bidang pendidikan. Melalui pembelajaran kewirausahaan dapat mengajarkan keterampilan, kreativitas, inovasi dan sikap berwirausaha kepada generasi bangsa sesuai dengan tuntutan tenaga kerja yang berubah-ubah seiring waktu⁹. Hal ini menekankan bahwa betapa pentingnya suatu pembelajaran kewirausahaan baik dalam lingkungan formal, informal maupun nonformal dalam rangka memajukan cita-cita bangsa. Dari hasil pengamatan Cope di jurnalnya mengungkapkan tentang pemahaman teori kewirausahaan melalui pembelajaran yang baik akan menjadikan wirausaha tumbuh dan berkembang¹⁰.

Pembelajaran kewirausahaan tidak selalu identik dengan berbisnis. Namun, lebih ditekankan pada pembentukan sikap seperti pribadi yang mandiri, memiliki kecakapan

hidup (*life skill*) dan melatih kepemimpinan. Desain pembelajaran seharusnya dirancang dan diarahkan secara sistemik yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi untuk menghasilkan wirausahawan terutama *owner* yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan secara professional. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relative utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya. Berdasarkan Teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik, dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan pada kepercayaan diri, harapan dan hasil yang memuaskan. Hal ini berarti pembelajaran kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seseorang wirausahawan yang telah sukses.

Pembelajaran kewirausahaan biasanya didefinisikan sebagai proses yang berkesinambungan yang mengarah ke

⁹ Welsh, D.H & Dragusin, The New Generation of Massive Open Online Course (MOOCS) and Entrepreneurship Education, *Small Business Institute Journal*, Vol. 9, No. 1, 2013, Hal. 51.

¹⁰ Cope, J, Entrepreneurial Learning and Critical Reflection Discontinuous Events as Trigger for Higher-Level-Learning, *Journal of Management Learning*, Vol. 34, No. 4, 2003, Hal. 429-450.

pengembangan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis¹¹.

Kerangka konsep pembelajaran kewirausahaan lebih menekankan kedua tindakan pada pengetahuan sebelumnya dan tindakan eksperimental baru. Konsep di atas menunjukkan bahwa tindakan eksperimental pada khususnya dapat membantu dalam mengenali peluang bisnis, ketika metode memanfaatkan kekuatan yang ada dapat mengurangi kelemahan seperti kurangnya pendanaan dan jaringan. Karakteristik kognitif wirausaha dan orientasi karir mereka adalah faktor utama dalam rangka mempengaruhi tindakan dan proses transformasi. Pengalaman sebelumnya juga mempengaruhi apakah wirausaha bertujuan memuaskan pasar yang sama sekali baru atau eksploitasi yang lebih efisien dari pasar yang ada.

3. Minat Berwirausaha

Minat merupakan sesuatu yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya yang berarti minat itu memiliki intensitas atau daya pembeda. Perasaan senang atau tidak senang pada suatu kegiatan yang dilakukan tersebut akan membentuk suatu ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukannya. Minat merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong

seseorang dalam mencapai tujuan dan merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan. Minat adalah suatu komponen yang ada pada diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Minat juga merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjadi mediator antar sikap dan perilaku. Minat dapat menunjukkan beberapa ketentuan seseorang untuk berusaha melakukan suatu tingkah laku tertentu.

Minat kewirausahaan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha¹². Minat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu 1) *Perceived desirability*, 2) *Perceived feasibility*, 3) *Propensity to act*. Ketiga aspek tersebut dianggap sebagai sebab langsung terhadap minat individu untuk menciptakan usaha baru. Minat berwirausaha dalam diri seseorang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) Lingkungan keluarga, 2) Pendidikan, 3) Nilai personel, 4) Usia, 5) Jenis kelamin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata,

¹¹ Politis, D, The Process of Entrepreneurial Learning: A Conceptual Framework, *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 29, No. 4, 2005, Hal. 399-424.

¹² Katz, J.A, The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurship Education, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18, No. 2, 2003, Hal. 283-300.

dalam konteks atau *setting* kontemporer¹³. Penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Data diperlukan untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang jawaban dari penelitian. Data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan dari sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam mengambil kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah keterangan berupa kata-kata maupun cerita dan tindakan orang-orang yang diamati serta diwawancarai secara mendalam untuk selanjutnya data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman audio, video dan foto.

Pengumpulan data dapat digambarkan sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait dengan tujuan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul. Langkah-langkah dalam aktivitas

pengumpulan data yaitu 1) Menentukan orang atau tempat yang hendak diteliti, 2) Memperoleh akses dan membangun hubungan dengan para partisipan, 3) *Sampling purposeful*, 4) Mengumpulkan data, 5) Merekam informasi, 6) Memecahkan persoalan di lapangan, 7) Menyimpan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* (kondisi alamiah)¹⁴.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu 1) Wawancara mendala, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan

Proses pembelajaran kewirausahaan di Universitas Negeri Malang diselenggarakan sejalan dengan menciptakan berbagai pertumbuhan di tubuh institusi. Pertumbuhan-pertumbuhan tersebut

¹³ Creswell, J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 4 ed, *Journal Theory Into Practice*, Vol. 39, No. 3, 2014, Hal. 124-130.

¹⁴ Sugiyono, D, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), 309.

diharapkan memperoleh *recognition of stake holder*; menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan relevan dengan kebutuhan dunia industri serta memiliki *paper competitiveness* atau mampu menciptakan sumber daya manusia melalui kemampuan *Innovative and competitive entrepreneurship*. Kompetensi yang dimiliki para lulusan diharapkan dapat membekali dalam menghadapi kondisi pasar di masa depan dengan *competitive behaviour* yang dimiliki. Kewirausahaan ditetapkan sebagai salah satu kompetensi generis bagi lulusan UM. Dengan demikian, mata kuliah kewirausahaan seharusnya menjadi pembelajaran wajib bagi setiap program studi.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan dapat diketahui hal-hal yang menunjukkan bahwa :

- a. Pembelajaran kewirausahaan dirasa sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Karena mampu memberikan inspirasi dan rasa optimis.
- b. Pembelajaran kewirausahaan dirasa telah menumbuhkan semangat dan niat untuk berubah lebih baik.
- c. Informan menyadari bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak hanya sebatas untuk menjadi pedagang saja.

Melalui pembelajaran kewirausahaan mahasiswa akan dibentuk untuk mulai memikirkan masa depan dan karirnya kelak, mampu menciptakan dan menuangkan kreatifitas dan inovasi dalam memandang bisnis saat ini. Huovinen dan Tihula dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan telah diakui merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi keputusan karir siswa¹⁵. Saat ini pembelajaran kewirausahaan merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas dan daya saing, meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai tujuan¹⁶.

Hal tersebut diatas berbeda dengan yang dikemukakan Leroy yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tetap diperlukan namun bukan harga mati untuk menjadi wirausahawan dan pengalaman dapat

¹⁵ Houvinen, J & Tihula, S, Entrepreneurial Learning in the Context of Portofolio Entrepreneurship, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 14, No. 3, 2008, Hal. 152-171.

¹⁶ Gibbs, A, Haskins & Robertson, I, Leading the Entrepreneurial University: Meeting the Entrepreneurial Development Needs of Higher Education Institution, In *Universities in Change*, (Springer New York pp.9-45).

melengkapi kemampuan mewujudkan ide¹⁷. Ini sependapat dengan apa yang diyakini beberapa jurusan di UM yang memberlakukan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Seperti yang dijelaskan oleh Firda mahasiswi MIPA, bahwa mata kuliah kewirausahaan di jurusannya masuk mata kuliah wajib sehingga timbul inisiatif untuk semakin menambah pengetahuan dengan mengikuti seminar-seminar kewirausahaan. Karena keyakinan Firda, kegiatan kewirausahaan seperti seminar akan memberikan pengetahuan tentang sinergi menjalankan bisnis dan melihat peluang.

Berbeda dengan hasil temuan penelitian Pradeep Brijlal yang mengungkapkan bahwa mahasiswa di semua fakultas percaya bahwa pembelajaran kewirausahaan penting dan mahasiswa menunjukkan minat untuk berwirausaha setelah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan¹⁸. Hal ini bertolak belakang dengan latar belakang terciptanya usaha yang dirintis oleh beberapa

informan bahwa mereka berminat untuk berwirausaha. Tetapi, pada kenyataannya, mereka memberikan pernyataan eksplisit bahwa pembelajaran kewirausahaan tidaklah cukup untuk menunjukkan keberhasilan minat untuk berwirausaha yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan.

Dari 5 informan yang diteliti, hanya 1 orang yang memiliki bisnis yaitu Ferdi mahasiswa pascasarjana jurusan Pendidikan Bisnis dan Manajemen. Terbentuknya usahanya tersebut juga karena metode pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur dan komprehensif di kelas. Dimana melalui praktek kewirausahaan dengan membuat produk sampai mengikuti pameran di diesnatalis UM sehingga bisnisnya berjalan sampai sekarang.

2. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Pembelajaran kewirausahaan umumnya hanya bagi jurusan tertentu saja. Tidak semua jurusan mempunyai cara pandang yang sama untuk mengalokasikan sks guna menyajikan matakuliah kewirausahaan. Perlu dicari suatu kesepakatan dan kesamaan pandangan tentang pentingnya disajikan mata kuliah kewirausahaan di semua jurusan perguruan

¹⁷ Leroy, H., Maes, J., Meuleman, M., & Sels, L. 2009. The Social Environment and Entrepreneurial Intention (Interactive Paper). *Frontiers of Entrepreneurship Research*, Vol. 29, No. 7, 2009, Hal. 15.

¹⁸ Pradeep, B, Entrepreneurial Perceptions and Knowledge: A Survey of Final Year University Students. *Journal of Business Management*, Vol. 5, No. 3, 2010. Hal. 818.

tinggi, khususnya di UM. Komitmen dan dukungan *top leader* di perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk mewujudkannya. Kegiatan pembelajaran terkait kewirausahaan berbeda-beda. Hal itu dikarenakan sistem dan konsep pembelajaran di setiap jurusan berbeda, tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami pembelajaran kewirausahaan masing-masing berbeda. Baik melalui audio visual maupun kinestetik.

Pembelajaran kewirausahaan yang baik adalah mahasiswa tidak hanya mendengarkan materi-materi yang disampaikan dosen, melainkan mengimplementasikan secara langsung dalam bentuk ide bisnis, membuat produk serta melihat kegiatan kewirausahaan dengan mengunjungi salah satu kelompok usaha di masyarakat. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai kewirausahaan dengan menggunakan beberapa metode seperti *business plan*, *business model canvas* dan inkubator bisnis¹⁹. Beberapa bentuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang

dilakukan, diantaranya :

- a. Perkuliahan di dalam kelas
 - b. Pengembangan diri melalui kegiatan pelayanan konseling tentang kewirausahaan dalam mengembangkan bakat dan minatnya
 - c. Kuliah tamu
 - d. Kunjungan kewirausahaan
 - e. Pelatihan kewirausahaan
 - f. Pameran produk
3. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa mengikuti pembelajaran kewirausahaan

Niat dan keinginan untuk menjadi seorang wirausaha telah mengangkat kepentingan yang lebih besar dari keinginan untuk menjadi seorang karyawan. Mengingat faktor ekonomi, kewirausahaan dianggap sebagai sumber daya yang mendasar untuk meningkatkan keuangan, peningkatan lapangan kerja, daya saing ekonomi dan kepentingan sosial.

Hal ini adalah salah satu alasan bagi pendidik, praktisi dan pembuat kebijakan selalu berupaya meningkatkan dan mendorong keinginan masyarakat untuk berwirausaha. Pertama, pentingnya pendidikan atau pengetahuan dari praktek kewirausahaan di kalangan siswa untuk mengetahui bagaimana dalam menjalankan

¹⁹ Kurniati, E.D, Analysis of the Rural Farmer Entrepreneurship in Non-agricultural Sector Semarang Regency (Central Java Province – Indonesia): Case Study, *Journal of Asian Economic and Financial Review*, ISSN(e): 2222-6737/ISSN(p): 2305-2147, 2015.

bisnis baru²⁰. Kedua, proses restrukturisasi di organisasi, meningkatnya persaingan pasar global dan ketidakpuasan terkait dengan upah kerja, keamanan pekerjaan atau penetapan imbalan sehingga meningkatkan keinginan individu untuk berwirausaha²¹.

4. Manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan

Manfaat merupakan dampak positif yang dirasakan oleh mahasiswa setelah memperoleh teori berkaitan dengan kewirausahaan. Dari pernyataan sebagian informan, Pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan manfaat yaitu salah satunya memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk melakukan atau menjalankan suatu usaha/bisnis. Membantu mahasiswa dalam meminimalisir penyimpangan, memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam memetakan setiap rencana bisnis. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran kewirausahaan sebagai langkah awal penting

dalam menumbuhkan pemikiran pada mahasiswa untuk menjalankan usaha khususnya bagi pemula yang belum memiliki banyak pengalaman.

Pembelajaran kewirausahaan perlu diberikan di berbagai lintas jurusan yang basisnya bukan dari jurusan ekonomi dan bisnis. Karena hal ini yang akan menjadi salah satu pendorong bagi mahasiswa untuk mulai minat melakukan kegiatan wirausaha.

Penutup

Penelitian ini mencakup empat pokok bahasan, terdiri dari bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan, bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di UM, apakah faktor-faktor yang mendorong mahasiswa mengikuti pembelajaran kewirausahaan, dan apakah manfaat yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Setelah proses pengkajian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa beranggapan pembelajaran kewirausahaan merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas dan daya saing, meningkatkan kualitas hidup dalam mencapai tujuan.

Bentuk-bentuk dari kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan seperti

²⁰ Kennedy, J & Drennan, J, A Review of the Impact of Education and Prior Experience on New Venture Performance. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 2, No. 3, 2001, Hal. 153-169.

²¹ Luthje, C & Franke, N, The Making of An Entrepreneur: Testing a Model of Entrepreneurial Intent Among Engineering Students at MIT, *R&D Management*, Vol. 33, No. 2, 2003, Hal. 387-3939.

perkuliahan di kelas, pengembangan diri melalui layanan bimbingan konseling tentang kewirausahaan, kuliah tamu, kunjungan ke dunia usaha dan industri, pelatihan kewirausahaan dan pameran produk. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa mengikuti pembelajaran kewirausahaan sehingga bisa menumbuhkan minat untuk berwirausaha yaitu faktor internal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti niat, motivasi dan keyakinan diri. Sedangkan faktor Eksternal seperti kebijakan lembaga kampus yang mewajibkan kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib, lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan kebutuhan. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran kewirausahaan timbulnya nilai emosional, ekonomi, sosial, aktualisasi diri dan epistemic.

Daftar Pustaka

- BPS, "Pengangguran Terbuka (TPT)", <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1284> (diakses tanggal 10 Maret 2017).
- Cope, J, Entrepreneurial Learning and Critical Reflection Discontinuous Events as Trigger for Higher-Level Learning, *Journal of Management Learning*, Vol. 34, No. 4, 2003, Hal. 429-450.
- Creswell, J.W, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, 4 ed, *Journal Theory Into Practice*, Vol. 39, No. 3, 2014, Hal. 124-130.
- Eka Handriani, Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi dan Kinerja terhadap Daya Saing, UKM di Kabupaten Semarang, *Jurnal Dinamika Sosial dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 1. 2011, Hal. 47-69.
- Gibbs, A, Haskins & Robertson, I, Leading the Entrepreneurial University: Meeting the Entrepreneurial Development Needs of Higher Education Institution, In *Universities in Change*, (Springer New York pp.9-45).
- Houvinen, J & Tihula, S, Entrepreneurial Learning in the Context of Portfolio Entrepreneurship, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 14, No. 3, 2008, Hal. 152-171.
- Jansen, R.J., Curseu, P.L., Vermeulen, P.A., Geurts, J.L., & Gibcus, P, Information Processing and Strategic Decision-Making in Small and Medium-Sized Enterprises: The Role of Human and Social Capital in Attaining Decision Effectiveness, *International Small Business Journal*, Vol. 31, (2), 2011, Hal. 192-216.
- Katz, J.A, The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurship Education, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18, No. 2, 2003, Hal. 283-300.
- Kennedy, J & Drennan, J, A Review of the Impact of Education and Prior Experience on New Venture Performance. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 2, No. 3, 2001, Hal. 153-169.
- Kurniati, E.D, Analysis of the Rural Farmer Entrepreneurship in Non-agricultural Sector Semarang Regency (Central Java Province – Indonesia): Case Study, *Journal of Asian Economic and Financial Review*, ISSN(e): 2222-6737/ISSN(p): 2305-2147, 2015.
- Leroy, H., Maes, J., Meuleman, M., & Sels, L. 2009. The Social Environment and Entrepreneurial Intention (Interactive Paper). *Frontiers of Entrepreneurship Research*, Vol. 29, No. 7, 2009, Hal. 15.

- Luthje, C & Franke, N, The Making of An Entrepreneur: Testing a Model of Entrepreneurial Intent Among Engineering Students at MIT, *R&D Management*, Vol. 33, No. 2, 2003, Hal. 387-3939.
- Politis, D, The Process of Entrepreneurial Learning: A Conceptual Framework, *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 29, No. 4, 2005, Hal. 399-424.
- Pradeep, B, Entrepreneurial Perceptions and Knowledge: A Survey of Final Year University Students. *Journal of Business Management*, Vol. 5, No. 3, 2010. Hal. 818.
- Priyanto, S.H, Entrepreneurial and Vocational Learning in Entrepreneurship Education: Indonesian Non Formal Education Perspective. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, Vol. 1, No. 2, 2012, Hal. 30-36.
- Shapero, A & Sokol, L, Social Dimensions of Entrepreneurship, In C. A. Kent, D.L *Encyclopedia of Entrepreneurship*, Vol. P, 1982, Hal. 72-90.
- Sugiyono, D, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), 309.
- Suryana, Y., & Kartib, B, *Kewirausahaan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 11.
- Thoha, M & Tarigan, J, *Persepsi Pegawai Negeri Sipil terhadap Otonomi Daerah dalam Penataan Organisasi Departemen Dalam Negeri (Suatu Studi Deskriptif Analisis Persepsi Pegawai Negeri Sipil terhadap Organisasi, Kepegawaian dan Ketatalaksanaan di Departemen Dalam Negeri)*, Universitas Gadjah Mada: Disertasi, 2010. 141-142,
- Thomberry, N, *Lead Like an Entrepreneur: Keeping the Entrepreneurial Spirit Alive Within the Corporation*. (New York: McGraw Hill, 2006), 56.
- Welsh, D.H & Dragusin, The New Generation of Massive Open Online Course (MOOCS) and Entrepreneurship Education, *Small Business Institute Journal*, Vol. 9, No. 1, 2013, Hal. 51.